I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingginya peranan kelapa sawit dalam perekonomian Indonesia telah mendorong pemerintah dan pihak swasta berlomba-lomba untuk berperan pengembangan kelapa sawit. Hal ini ditunjukan dengan perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

Indonesia merupakan Negara produsen kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit saat ini telah berkembang tidak hanya yang diusahakan oleh perusahaan Negara, tetapi perkebunan rakyat dan swasta. Pada tahun 2003, luas areal perkebunan rakyat mencapai 1.827 ribu ha, perkebunan negara seluas 645 ribu ha dan perkebunan besar swasta seluas 2.765 ribu ha. Ditinjau dari bentuk pengusahaannya, perkebunan rakyat member andil produk CPO sebesar 3.645 ribu ton, perkebunan besar negara sebesar 1.543 ribu ton, dan perkebunan besar swasta sebesar 4.627 ribu ton.

Crude palm oil (CPO) atau minyak sawit mentah murupakan salah satu komoditas pertanian yang menjadi andalan di Indonesia. Selain perusahaan swasat, Badan Usahaan Milik Negara (BUMN) juga bergerak di bisnis perkebunan dan pengolahan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit menghasilkan minyak sawit mentah yang digunakan sebagai bahan baku oleh industri lain sebagai produk turunan seperti oleopangan (minyak goreng, margarin dan shortening) dan oleokimia (fatty acids, fatty alkohol dan glycerine). Fungsi minyak sawit mentah sebagai bahan baku bagi industri lainnya tentu memberikan konsekuensi perhatian yang lebih terhadap kualitas.

Dalam agroindustri CPO, manajemen rantai pasok akan menunjang praktik usaha tani, produksi dan pendistribusian. (Basiron Yusof dan Weng, 2005)

Indonesia merupakan negara penghasil CPO terbesar di dunia, pemanfaatan CPO oleh industri dalam negri digunakan sebagai bahan baku turunan CPO, yaitu industri pangan antara lain: minyak goreng, margarine, cocoa butter substitutes, vegetable ghee dan non pangan antara lain: oleokimia dan biodisel.

Panjang dan kualitas jalan di kebun merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam menjamin kelancaran pengangkutan bahan,alat dan produksi serta pengontrolan lapangan. Rencana pembuatan jaringan jalan harus selaras dengan desain kebun secara keseluruhan yang disesuaikan dengan kondisi topografi dan kebutuhan kebun. Berdasarkan kebutuhan di lapangan terdapat beberapa jenis jalan, antara lain:

Jalan utama (Main Road), yaitu jalan yang menghubungkan antara satu afdeling dengan afdeling lainnya maupun dari afdeling ke pabrik serta menghubungkan langsung pabrik dengan jalan luar/umum.Jalan utama dilalui kendaraan lebih sering dan lebih berat, termasuk kendaraan umum. Jalan utama biasanya dibangun secara terpadu dengan infrastruktur lain seperti perumahan, bengkel dan kantor.

Jalan produksi (Collection Road), yaitu jalan yang berfungsi sebagai sarana untuk mengangkut produksi TBS dari TPH, jalan ini terdapat diantara blok dan berhubungan dengn jalan utama.

Jalan kontrol (Control Road), yaitu jalan yang terdapat di dalam setiap blok. Jalan kontrol berfungsi untuk memudahkan pengontrolan areal pada tiap blok dan sebagai batas pemisah antar blok tanaman**.**(Pahan, 2011).

Dalam pengolahan penangan TBS di kebun kelapa sawit, faktor transportasi mendapat perhatian khusus. Keterlambatan pengangkutan TBS (restan) ke PKS akan mempengaruhi proses pengolahan, kapasitas olah, dan mutu produk akhir.

Transportasi pada perkebunan Kelapa Sawit umumnya dikendalikan secara manual.Transportasi yang umum digunakan adalah Dump Truck dan Traktor. Dump Truck dan Traktor merupakan transportasi yang berfungsi untuk mengangkut TBS Kelapa Sawit sehingga sangat penting dalam kegiatan perkebunan Kelapa Sawit.Namun sering terjadi kendala dalam mengangkut TBS Kelapa Sawit, penyebab salah satunya yaitu Infrastrukur Jalan (CR) yang rusak serta jaraknya yang cukup jauh.Melihat pentingnya transportasi pengangkutan di perkebunan kelapa sawit maka perawatan dan perbaikan jalan (CR) yang merupakan sarana transportasi harus diperhatikan sehingga kendaraan tersebut dapat berfungsi dengan baik. Sebaiknya, jalan – jalan buntu (tidak tembus) diminimumkan. Pada areal yang berbukit maka diusahakan jalan dibangun di kaki bukit, bukan di atas bukit. Faktor utama kelancaran transport yaitu kondisi perawatan jalan itu sendiri, bukan kurangnya unit transportasi. Gejala umum di perkebunan kelapa sawit selama ini yaitu waktu yang disediakan perusahaan untuk *road grader* banyak digunakan untuk menarik kendaraan yang terperangkap di jalan yang rusak, maka perawatan

jalan atau pemeliharaan jalan kurang di perhatikan kareana *road grader* yang seharusnya untuk perawatan jalan, digunkan untuk menarik kendara yang terperangkap dijalan yang rusak. Hal sperti ini seebaiknya pemanfaatan *road grader* seperti ini harus dihindari atau ditiadakan, *road grader* hanya untuk membentuk dan merawat jalan.

Faktor yang menjadi bahan perhatian khusus dalam pengolahan kebun kelapa sawit adalah faktor transportasi dan infrastruktur jalan. Menjelaskan bahwa keterlambatan pengangkutan TBS (Tandan Buah Segar) ke TPH (Tempat Pengumpulan Hasil) akan mengakibatkan terjadinya restan dan mempengaruhi proses pengolahan, kapasitas olah, dan mutu produk akir.

B. Rumusan Masalah

Kondisi jaringan dan kualitas infrastruktur jalan(CR) merupakan faktor terpenting dalam pengangkutan TBS Kelapa Sawit, selain itu melihat pentingnya transportasi pengangkutan di perkebunan kelapa sawit juga penting, maka kondisi jalan (CR) yang merupakan sarana transportasi yang harus diperhatikan sehingga kendaraan tersebut dapat beroprasi dengan baik dan efesien. Jika jalan (CR) itu bangus atau tidak ada kerusakan maka pengangkutan TBS kepabrik akan lancar atau rendemen TBS normal dan sebaliknya jika jalan (CR) rusak, maka pengangkutan TBS akan terhambat dan akan mengalami rendemen yang tinggi. Selain itu masalah yang harus diperhatikan dalam pengangkutan TBS ini adalah jarak jauhnya pengangkutan TBS kepabrik. Semakin jauh jarak yg ditempuh keparik maka

rendemen akan tinggi dan sebaliknya jika jarak kepabrik dekat, maka rendemen TBS akan rendah.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh infrastruktur jalan (CR) yang baik, sedang dan rusak terhadap pengangkutan TBS kelapa sawit ke pabrik.
2. Mengetahui waktu yang dibutuhkan dalam muat, angkut dan bongkar TBS kelapa sawit.
3. Mengetahui kecepatan waktu muat, angkut dan bongkar TBS kelapa sawit.
4. Mengetahui biaya tentang penentuan biaya angkut dan mengetahui tentang perawatan jalan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi dan menambah informasi tentang kelemahan dan kelebihan masing-masing jaringan dan kualitas infrastruktur jalan diperkebunan kelapa sawit serta meningkatkan pelayanan sarana dan prasarana transportasi pengangkutan TBS Kelapa Sawit dan mengetahui tentang waktu yang baik dalam pengangkutan TBS.